

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang dewasa adalah individu yang siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Seseorang akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan dalam siklus kehidupannya untuk menuju pendewasaan (Hurlock, 1980). Menurut Wilis (2011) usia 18 tahun sampai 24 tahun merupakan usia dewasa awal.

Menurut Hurlock (2011) masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Pembagian masa dewasa ini terdapat tiga bagian yaitu, masa dewasa dini dengan dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Masa dewasa madya pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun. Masa dewasa lanjut (usia lanjut) dimulai pada umur 60 tahun ke atas (Hurlock, 1980). Selain itu, menurut Santrock (2011) masa beranjak dewasa (dewasa awal) merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Mungkin dapat diakui tanda memasuki masa dewasa adalah ketika individu mendapatkan pekerjaan penuh atau tetap (Santrock, 2002).

Pada usia dewasa mulai muncul gangguan makan yaitu kecenderungan *anorexia nervosa*. Diperkuat oleh pernyataan dari Beck, Casper & Andersen (dalam

putri, 2017) menyatakan bahwa gangguan kecenderungan *anorexia nervosa* umumnya mulai muncul pada masa remaja dan dewasa awal ketika tuntutan untuk menjadi kurus sangat kuat.

Kecenderungan mengidap *anorexia nervosa* kemungkinan bertambah karena seiring dengan munculnya majalah-majalah, kontes hingga iklan-iklan kecantikan yang menyebabkan perempuan merasa tidak puas terhadap tubuh (Putri, 2017). Penyakit ini berefek pada tubuh dan pikiran. Umumnya, mereka yang mengidap *anorexia nervosa* hanya memakan salad sayur atau buah dan minum air secukupnya (Wijaya, 2018)

Menurut Putri (2017) mengatakan bahwa manusia membutuhkan asupan gizi sebanyak 2.000 kalori dan protein sebanyak 60 gram setiap harinya. Manusia yang kekurangan asupan gizi, tubuh akan rentan terkena anemia atau kekurangan darah, yang dapat menyebabkan tubuh menjadi lemas dan tidak bertenaga. Namun permasalahan ini sering diabaikan oleh perempuan sehingga dapat membahayakan kesehatan dan mengganggu kestabilan kerja sistem tubuh sehingga menimbulkan beberapa dampak buruk, seperti penyusutan tulang, kehilangan mineral, rendahnya suhu tubuh, detak jantung yang tidak teratur, gangguan permanen terhadap pertumbuhan badan, rawan terkena osteoporosis bahkan juga rawan terkena bulimia nervosa (Putri, 2017). Banyak orang yang mengatakan bahwa dirinya sudah terlalu kurus, tetapi ketika dia melihat di kaca, dia mendapati bahwa dirinya masih memiliki tubuh yang gemuk (Sari, 2020).

Penderita *anorexia nervosa* tidak bisa melihat bahwa tubuh mereka sudah kekurangan nutrisi karena memandang makanan sebagai masalah utama. Orang

yang mengidap *anorexia nervosa* memiliki ketakutan yang berlebihan jika berat badannya naik. Menurut Putri (dalam Kementerian Kesehatan RI, 2014) agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis terkait gizi, maka pola makan individu perlu ditingkatkan ke arah pola gizi seimbang sehingga tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksius, produktivitas kerja dapat meningkat serta terlindung dari penyakit. Menjaga penampilan fisik dengan membatasi pola makan secara berlebihan dapat membahayakan dan berdampak pada kesehatan serta dapat menimbulkan kecenderungan *anorexia nervosa*. (Ratnawati dan Sofiah, 2012).

Kecenderungan *anorexia nervosa* merupakan gangguan pola makan dengan ciri-ciri selalu berupaya untuk menjadi kurus yang mereka lakukan dengan cara menahan lapar (Sari,2020). Menurut Garner dkk, (1982) Kecenderungan *Anorexia Nervosa* adalah kekhawatiran mengenai berat badan, makanan, bentuk tubuh, perasaan dan perilaku tentang gejala gangguan makan. Selain itu, menurut American Psychiatric Assosiation (1994) kecenderungan *anorexia nervosa* merupakan gangguan terjadinya kesalahan dalam memandang berat badan maupun bentuk badan. Menurut Moore (dalam Wijaya, 2018) kecenderungan *anorexia nervosa* terjadi akibat individu melakukan penolakan untuk mempertahankan bentuk badan dan berat badan normal menurut umur dan tinggi. Seseorang yang mengalami kecenderungan *anorexia nervosa* merasa takut yang berlebihan terhadap kenaikan berat badan. Sehingga individu akan menahan rasa lapar dan tidak akan makan walaupun dirinya merasakan rasa lapar. Hal ini dapat memperparah seseorang mengalami *anorexia nervosa*.

Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam kecenderungan *anorexia nervosa* menurut Garner (dalam Sari, 2020) yaitu: a). *food preoccupation*, b). *body image for thinness*, c). *vomiting and laxating abuse*, d). *dieting*, dan e). *slow eating*

Dampak psikologis yang muncul dari *anorexia nervosa* adalah selalu berorientasi pada *self-worth* khususnya pada penampilan fisik dan berat badannya (Nevid dkk, 2005). Efek secara psikologis yang dialami oleh penderita *anorexia nervosa* adalah mereka mengalami perasaan tidak berharga, sensitif, mudah tersinggung, mudah marah, mudah merasa bersalah. Efek psikologis yang lain adalah kehilangan minat berinteraksi dengan orang lain, tidak percaya diri, canggung berhadapan dengan orang banyak, cenderung berbohong menutupi perilaku makannya, dan depresi karena tidak mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan. (Markino, 2004).

Selain itu, dampak dari penderita yang mengalami *anorexia nervosa* merasa tidak puas dengan bentuk tubuh dirinya sendiri. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh menurut Halmi (Oltmanns & Emery, 2013) individu yang mengalami kecenderungan *anorexia nervosa* akan menunjukkan gejala depresi, seperti suasana perasaan sedih, iritabilitas, insomnia, menarik diri secara sosial, dan berkurangnya minat pada seks.

Berdasarkan dari data kualitatif hasil penelitian Makino, dkk (2004) menyatakan prevalensi temuan kasus penyimpangan sikap dan perilaku makan di negara non-Barat lebih rendah dibandingkan dengan negara Barat akan tetapi cenderung mengalami peningkatan. *Anorexia* maupun *Bulimia* 10 kali lipat lebih sering di jumpai pada perempuan dibanding laki-laki, dan mereka paling lazim

berkembang di kalangan perempuan pada umur belasan dan awal dua puluhan tahun. Di Singapura, prevalensi wanita muda yang beresiko untuk menghidap gangguan makan ialah sebanyak 7,4% (Ho, 2006). Kebanyakan penderita dari penyakit anoreksia nervosa ini 95% adalah wanita dibandingkan pria dan penderita pria hanya 5% saja. Penyakit ini dapat mulai muncul pada masa remaja dan juga pada masa dewasa.

Kecenderungan *anorexia nervosa* juga dapat muncul di masa dewasa awal ataupun dewasa akhir. Penyimpangan pandangan terhadap tubuh untuk menetapkan berat badan dan ketakutan menjadi gemuk. Menurut Fairburn (dalam Garrow, 2000) menyatakan bahwa kecenderungan *anorexia nervosa* banyak ditemukan pada wanita berusia 10 sampai 30 tahun di negara-negara barat dimana tubuh langsing merupakan hal yang indah atau menarik.

Pada penelitian Prihaningtyas (2009) di Provinsi Jogjakarta menyebutkan 5,1% remaja putri dan 3,5% remaja putra di SMAN 1 Sleman Jogjakarta mengalami gangguan makan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Prihanto dan Sukanto dari Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebesar 48,33% sampel memiliki kecenderungan anoreksia sedang, 10% sampel memiliki kecenderungan *anorexia nervosa* sangat tinggi. Sedangkan 36,67% sampel memiliki kecenderungan *anorexia* yang rendah. Data tersebut didapat dari sejumlah 120 sampel siswi SMA Santo Paulus di Surabaya (Praptomo 2009).

Kecenderungan *anorexia nervosa* berkembang di masa dewasa. Menurut Beck, Casper & Andersen (dalam putri, 2017) menyatakan bahwa gangguan

kecenderungan *anorexia nervosa* umumnya mulai muncul pada masa remaja dan dewasa awal ketika tuntutan untuk menjadi kurus sangat kuat. Seiring dengan meningkatnya tekanan sosial maka semakin pula tingkatan gangguan makan. Kira-kira 0,5% (1:200) wanita di lingkungan mengidap *anorexia nervosa* (American Psychiatric Assosiation, 2000).

Berdasarkan pernyataan Putri (2017) menyatakan bahwa sembilan puluh persen dari *penderita anorexia nervosa* adalah perempuan. Setiap dua ratus perempuan dalam populasi umum, satu hingga enam orang akan diserang *anorexia nervosa*. Lima hingga delapan belas persen dari penderita akan meninggal akibat gangguan ini. Gangguan *anorexia nervosa* biasanya berkembang di masa dewasa ataupun dewasa akhir, gangguan ini umumnya mulai muncul pada masa remaja dan dewasa awal ketika tuntutan untuk menjadi kurus sangat kuat (Beck, Casper, & Andersen, 1996). Seiring dengan meningkatnya tekanan sosial maka semakin pula tingkatan gangguan makan.

Pada penelitian Putri (2017) mengungkapkan yaitu 56 dari 150 subjek (37,3%) memiliki tingkat kecenderungan *anorexia nervosa* yang sedang, kemudian dilanjutkan oleh kategori kecenderungan *anorexia nervosa* yang rendah dengan jumlah 51 dari 150 subjek (34%) dan yang terakhir dari kategori kecenderungan *anorexia nervosa* yang tinggi yaitu 43 subjek dari 150 subjek (28,67%). Data tersebut didapat dari sejumlah 150 subjek yang berprofesi sebagai model pada dewasa awal. Selain itu, dalam penelitian terhadap kecenderungan *anorexia nervosa* yang telah dilakukan oleh Yasinta di Yogyakarta, penelitian ini mengungkapkan bahwa sebanyak 46 orang dengan prosentase 59% mahasiswi

model memiliki tingkat kecenderungan *anorexia nervosa* yang termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan subjek lainnya berada pada kategori sedang sebanyak 22 orang dengan prosentase 28%, kategori sangat rendah sebanyak 7 orang dengan prosentase 9% dan kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan prosentase 4%.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2020 dengan 8 orang wanita dewasa yang berusia 20-24 tahun melalui *Whatsapp*. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa subjek menginginkan bentuk tubuh yang kurus, karena mereka memiliki anggapan ketika mempunyai badan yang kurus akan terlihat cantik. Sehingga subjek melakukan usaha untuk mendapatkan tubuh kurus yang sesuai dengan standar dari dirinya. Satu dari delapan subjek memiliki rasa ketertarikan saat melihat makanan, namun tidak mau memakannya karena memiliki anggapan bahwa makanan yang masuk dalam tubuhnya akan membuat berat badannya naik. Ketika subjek ada ketertarikan pada makan, subjek mengalihkannya dengan mengumpulkan berbagai resep-resep makanan atau bermain hp dikamar. Selain itu, subjek mengatakan apabila sangat menginginkan makanan, subjek membeli makanan, tetapi makanannya hanya di makan sedikit saja dan sisanya diberikan kepada adiknya. Karena subjek memiliki anggapan apabila makan dapat membuat berat badannya naik. Hal ini sesuai dengan aspek *food preoccupation*. Selanjutnya, aspek *body image for thinness* terdapat enam subjek yang diwawancara tersebut memiliki pemikiran harus memiliki tubuh yang kurus. Alasan subjek harus memiliki tubuh kurus karena subjek beranggapan bahwa memiliki tubuh kurus akan terlihat cantik dan memudahkan mereka untuk mencari pasangan. Salah satu cara yang dilakukan subjek dengan menahan rasa

lapar bahkan ada yang makan nasi satu hari satu kali. Pada aspek *vomiting and laxating abuse*, adanya usaha yang dilakukan untuk mendapatkan tubuh yang kurus yaitu dengan mengkonsumsi obat pelangsing agar tetap memiliki tubuh kurus. Usaha mengkonsumsi obat pelangsing dilakukan oleh satu subjek dari delapan subjek. Subjek melakukannya untuk mendapatkan tubuh kurus. Walaupun subjek makan, tetapi makananya tidak membuatnya mengalami kenaikan pada berat badannya setelah subjek makan. Subjek minum obat pelangsing satu hari sekali. Subjek mengatakan tujuannya mengkonsumsi obat pelangsi agar makanan yang telah dimakannya tidak menambah berat badannya naik.

Selanjutnya, terdapat 6 subjek pada aspek *dieting*, dimana subjek mengatakan mereka melakukan pembatasan makanan dengan menghindari makanan yg manis atau menghindari makanan yang membuat berat badannya naik serta subjek juga menjadwalkan kapan mereka akan makan. Subjek mengatakan tidak semua makanan akan dimakannya, sehingga subjek memilih-milih makanan yang menurutnya tidak membuatnya gemuk. Hal ini dilakukan agar berat badannya tidak naik dan mendapatkan tubuh kurus. Selanjutnya, terdapat aspek *slow eating*, ada dua subjek yang saat makan membutuhkan waktu yang lama, subjek mengatakan dengan menguyah makanan sampai halus terlebih dahulu baru kemudian subjek menelannya, alasan subjek melakukan ini agar makanan yang masuk dalam tubuhnya hanya sedikit, karena ketika subjek mengunyah makannya terus menerus hingga halus akan merasa capek, dan dari capek tersebut subjek akan berhenti makan sehingga makanan yang masuk dalam tubuhnya hanya sedikit. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan hampir semua wanita dewasa mengalami

kecenderungan *anorexia nervosa*. Namun harapannya kelak wanita dewasa dapat mengubah pandangan maupun pemikiran terhadap bentuk tubuh yang kurus serta berat badan yang normal sehingga wanita dewasa dapat terhindar dari *anorexia nervosa* yang semakin parah. Sebelum mencapai pada *anorexia nervosa* yang sangat parah yaitu depresi karena tidak mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan, sehingga peneliti merasa perlu meneliti tentang kecenderungan *anorexia nervosa* pada wanita dewasa.

Semakin diperkuat menurut dari Permatasari (2012) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kecenderungan *anorexia nervosa* sadar bahwa dirinya lapar namun penderita cenderung menolak makan karena takut berat badan akan naik. Persepsi mereka terhadap kenaikan berat badan yang dapat mempengaruhi mereka mengonsumsi sejumlah makanan dalam porsi kecil sekalipun, mereka akan segera merasa penuh atau bahkan mual. Mereka terus menerus melakukan diet ketat untuk mencapai tubuh yang kurus. Selain itu, kecenderungan mengidap *anorexia nervosa* kemungkinan bertambah karena sering munculnya majalah-majalah, kontes hingga iklan-iklan kecantikan yang menyebabkan perempuan tidak puas terhadap badannya (Putri, 2017).

Menurut Tiara (dalam Anggraini, 2019) menyebutkan wanita bertubuh tinggi dan bertubuh kurus ceking menjadi standar ideal bagi para wanita. Dengan adanya standar ini, terkait dengan bentuk tubuh, standar ideal yang berlaku secara umum adalah bertubuh proporsional seperti tinggi dan langsing. Pada wanita dewasa adanya kepedulian terhadap bentuk tubuhnya untuk berpenampilan agar terlihat menarik. Memiliki bentuk tubuh yang ideal keinginan dari banyak orang. Selain itu,

wanita memiliki pendapat penilaian terhadap dirinya bahwa memiliki tubuh kurus, ideal, langsing dan kecil merupakan bentuk tubuh yang sempurna sehingga dengan begitu para wanita dapat tampil lebih percaya diri dihadapan orang lain. Hal tersebut, membuat adanya tekanan yang besar untuk memiliki citra tubuh kurus dan menuntut untuk mempertahankan bentuk tubuh yang kurus dan tidak realistis (Nevid dkk, 2005).

Menurut Saguni (dalam Wijaya, 2018) penampilan fisik yang dapat mempengaruhi evaluasi terhadap dirinya sendiri dan peningkatan kesadaran diri bahwa orang lain juga melakukan evaluasi terhadap dirinya. Hal ini, berkaitan dengan wanita dewasa yang mengutamakan penampilan yang khususnya dalam bentuk tubuhnya. Sehingga membuat seseorang akan melakukan berbagai cara untuk memiliki penampilan yang ideal dengan melakukan diet atau menahan rasa lapar dan tidak makan walaupun merasa lapar hal tersebut membuat seseorang dapat cenderung akan mengalami anoreksia nervosa Diperkuat pernyataan menurut Ratnawati dan Sofiah (2012) menjaga penampilan fisik dengan membatasi pola makan secara berlebihan dapat membahayakan dan berdampak pada kesehatan serta dapat menimbulkan kecenderungan *anorexia nervosa*.

Keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal, menjadikan wanita dewasa akan melakukan upaya perilaku yang mengontrol berat badannya secara ketat sehingga hal tersebut dapat mengarah pada kecenderungan *anorexia nervosa*. Menjaga penampilan fisik dengan membatasi pola makan secara berlebihan dapat membahayakan dan berdampak pada kesehatan serta dapat menimbulkan kecenderungan *anorexia nervosa*. (Ratnawati dan Sofiah, 2012)

Menurut Maria (dalam Wijaya, 2018) faktor yang mempengaruhi kecenderungan *anorexia nervosa* antara lain kepribadian, image sosial, budaya media sosial, lingkungan sosial dan citra diri terkait berat badan. Pada penelitian ini, mengkaitkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan *anorexia nervosa* adalah citra diri terkait berat badan, dimana dalam citra diri terkait berat badan memiliki kaitan terhadap citra tubuh yang dapat menyebabkan kecenderungan *anorexia nervosa*. Pada faktor citra diri terkait berat badan adanya seseorang yang memiliki pandangan berat badan yang salah maka dapat menyebabkan gangguan makan. Dimana gangguan makan tersebut adalah kecenderungan *anorexia nervosa*. Hal tersebut, terjadi ketika seseorang berpikir dirinya akan dipandang cantik dan menawan ketika memiliki badan yang kurus (Wijaya, 2018). Sehingga dapat memunculkan pemikiran atau gambaran tentang bentuk tubuh atau ukuran tubuh yang kurus didalam pikirannya. Hal tersebut, dapat menjadikan alasan seseorang untuk mendapatkan tubuh kurus dengan melakukan usaha dengan membatasi pola makan. Dimana dengan membatasi pola makan secara berlebihan dapat membahayakan dan berdampak pada kesehatan serta dapat menimbulkan kecenderungan *anorexia nervosa*. (Ratnawati dan Sofiah, 2012). Sehingga citra tubuh termasuk pada faktor citra diri terkait berat badan.

Citra tubuh adalah gambaran tentang tubuh yang dibentuk di dalam pikiran diri sendiri Paul Schilder (Cash & Pruzinsky, 2002). Sedangkan menurut Stuart & Sundeen (1991) mendefinisikan citra tubuh sebagai sikap, persepsi, keyakinan, dan pengetahuan seseorang secara sadar atau tidak sadar terhadap tubuhnya, baik itu

ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, maupun objek yang kontak terus menerus saat ini dan yang akan datang.

Menurut Putri (dalam Cash, 1994) menyatakan bahwa citra tubuh (*body image*) merupakan evaluasi dan pengalaman afektif seseorang terhadap atribut fisik, bisa dikatakan bahwa investasi dalam penampilan merupakan bagian utama dari evaluasi diri seseorang. Menurut Honigman dan Castle (dalam Ridha, 2012) Citra tubuh adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk tubuh dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang dalam mempersepsikan serta memberikan penilaian tentang apa yang dipikirkan terhadap bentuk tubuhnya. Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki individu tentang tubuhnya yang dapat berupa penilaian positif atau negatif. Citra tubuh yang positif adanya perasaan puas pada individu menerima tubuhnya dan tidak mengkhawatirkan makanan yang hendak dimakan sedangkan citra tubuh yang negatif merupakan pandangan negatif pada individu mengenai tubuhnya. citra tubuh yang negatif muncul karena adanya kebiasaan seseorang mengoreksi diri sendiri dengan mengungkap kekurangan dirinya. diperkuat oleh Putri (2017) mengungkapkan bahwa kebiasaan mengoreksi diri sendiri dengan mengungkapkan kekurangan diri dapat menyebabkan munculnya citra tubuh negative yang dapat dipandang sebagai sebuah masalah. Menurut Mills & Alfonso (dalam Putri, 2017) usia dewasa adalah usia yang riskan untuk mengalami ketidakpuasan tubuh dan perilaku untuk mengontrol berat badan sering terjadi.

Pada citra tubuh ini terdapat beberapa aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut evaluasi penampilan (*appearance evaluation*),

orientasi penampilan (*appearance orientation*), kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area satisfaction*), kecemasan terhadap berat badan (*weight preoccupation*) dan pengkategorian ukuran tubuh (*self classified weight*).

Pada penelitian Putri (2017) individu yang merasa kurang puas dengan keadaan fisiknya, merasa bahwa ada yang tidak sempurna dengan bagian tubuh, kemudian ingin memperbaiki penampilan fisiknya melalui diet ketat maupun mengontrol makanan untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal. Penampilan fisik pada individu menjadi suatu hal yang penting, jika individu memiliki bentuk tubuh yang ideal akan merasa puas karena akan terlihat menarik, tetapi ketika individu merasa kurang puas terhadap penampilan fisiknya, maka ada upaya untuk memperbaiki penampilan fisiknya dengan diet ketat dan melakukan perilaku menahan rasa lapar yang dirasakan bahkan tidak makan untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami kecenderungan *anorexia nervosa* pada dirinya. Diperkuat oleh Permatasari (2012) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami *anorexia nervosa* sadar bahwa dirinya lapar namun mereka cenderung menolak makan karena takut berat badan akan naik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat memahami variabel tersebut dapat membantu dan menyelesaikan masalah kecenderungan *anorexia nervosa* pada wanita dewasa. Maka rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada wanita dewasa?”.

B. Tujuan

Penelitian ini di adakan dengan tujuan untuk mnegetahui adanya hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada wanita dewasa.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam psikologi klinis berkaitan dengan citra tubuh dan kecenderungan *anorexia nervosa*

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait adanya hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *anorexia nervosa* dan mengenai faktor yang mempengaruhi kecenderungan *anorexia nervosa*, yaitu citra tubuh pada wanita dewasa.